

INTERAKSI GURU-MURID (Analisis atas Surah al-Kahfi: 60-82)

Ranowan Putra¹, Radhia Ainun Sechandini², Sanifu³

¹Perguruan Tinggi Ilmu al-Qur'an, Jakarta, ¹ putraranokarno@gmail.com

² Institute KH Abdul Chalim (IKHAC), Mojokerto, ² radhiaainunsechandini@gmail.com

³ Institute KH Abdul Chalim (IKHAC), Mojokerto, ³ sanifu@gmail.com

A. Pendahuluan

Pelajaran merupakan suatu proses interaksi edukatif antara anak didik (murid) dan pendidik (guru). (Anhar, 2013) (Dute & Zaidir, 2021) Yang menjadi salah satu indikator penting dalam interaksi edukatif yaitu apabila interaksi tersebut dilakukan secara terencana, terkendali, dan ada suatu bahan yang akan disampaikan atau dibahas dan dapat dievaluasi dalam suatu sistem. (Fauziah & Rizal, n.d.) Dari empat poin tersebut dapat dikatakan sebagai karakteristik interaksi edukatif, apabila tidak terpenuhi salah satu dari karakteristik tersebut maka tidak dapat dikatakan sebagai interaksi dalam pendidikan.

Dari pemaparan di atas, kita dapat simpulkan bahwa salah satu permasalahan penting dalam dunia pendidikan adalah tenaga pendidik dan murid. (Sunarsi, 2018) Karena begitu pentingnya interaksi antara guru dan murid, sehingga Allah memberikan gambaran akan hal tersebut bukan dalam bentuk doktrin (larangan dan perintah secara langsung), tetapi dalam bentuk kisah yang hidup. (Madjid, 1992) Salah satu kisah yang menggambarkan hal tersebut terdapat dalam surah al-Kahfi ayat 60-82. (Nasir, 2018)

B. Pembahasan Surah al-Kahfi Ayat 60-82

Secara keseluruhan, surah al-Kahfi turun berkaitan dengan teguran Allah kepada Rasulullah atas sikapnya terhadap pemuda-pemuda Quraisy (Solihat, 2021) dan sebagai peringatan agar apabila berjanji maka hendaknya selalu mengucapkan “*Insyallah*”. (Cahyani, 2018).

Dalam suatu riwayat diterangkan bahwa para pemuda Quraisy mencoba menguji Nabi dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang kiranya apabila Rasul mampu menjawab pertanyaan tersebut, maka mereka akan yakin dan percaya bahwa Muhammad adalah seorang Nabi. (Shihab, 1997) Namun, jika Nabi tidak mampu menjawab, maka itu berarti bahwa

Muhammad adalah seorang pendusta.(Armstrong, 2013) Atas pertanyaan tersebut, beliau menyatakan, ”*Aku akan menjawab tentang hal-hal yang kalian tanyakan,*” tanpa diiringi dengan ucapan *Insyallah*. Setelah itu, Rasul pun menantikan turunnya wahyu hingga 40 hari lamanya. Selama itu pula Jibril tidak pernah datang kepada Rasul sehingga membuat Nabi mulai resah. Dalam kondisi seperti itulah Jibril datang seraya membawa surah al-Kahfi, yang sebagian isinya memperingatkan Nabi dan juga menerangkan berbagai kisah.(Nizhan, 2008).

Teguran Allah yang berkaitan dengan janji tersebut mempunyai korelasi atau hubungan dengan ayat berikutnya, yakni saat Nabi Musa berjanji untuk bersabar juga diiringi dengan ucapan “*Insyallah*”. Hubungan antara ayat yang menjelaskan mengenai transfer ilmu pengetahuan antara Musa dan Khidhir dengan ayat sebelumnya adalah hubungan yang berlawanan.(Pratama, 2020) Ayat sebelumnya menjelaskan tentang betapa keras kepala dan ingkarnya orang-orang Musyrik atas petunjuk kebenaran yang disampaikan oleh nabi-Nya. Hal ini bertolak belakang dengan sikap Nabi Musa yang begitu keras hati untuk mendapatkan petunjuk kebenaran melalui Ilmu.(FADILLA, 2017).

Secara umum, surah al-Kahfi ayat 60-82 merupakan kisah yang mendiskripsikan interaksi yang dilakukan oleh Nabi Musa (yang dalam kisah ini berperan sebagai murid) dan Khidhir (yang berperan sebagai guru) dan kedua tokoh ini menjadi tokoh utama atau pemeran utama dalam kisah ini.(Nizhan, 2008) (FADILLA, 2017) Di samping kedua tokoh utama tersebut, terdapat juga pemeran pembantu yang dalam konteks kisah tersebut diistilahkan dengan *fata*, *shahib*, *safinah*, *ghulam*, dan *ahl al-qaryah*. Kisah ini semakin menarik, hidup dan misterius karena setingan kisah tersebut berada di pesisir pantai dan perkampungan. (Nurhasanah et al., 2018).

Dari segi teknik pemaparan, kisah ini merupakan salah satu kisah yang tidak diawali dengan pendahuluan, namun di dalamnya dimuat dialog atau peristiwa yang menarik sehingga pembaca atau pendengar memiliki daya tarik tersendiri untuk mengetahui kisahnya sampai tuntas. Menurut Quraish Shihab, bisa jadi hal tersebut menunjukkan salah satu cara untuk menimbulkan rasa ingin tahu yang menjadi unsur daya tarik bagi sebuah kisah. (Shihab, 1997).

Adapun keterkaitan dengan pembabakannya, kisah Khidhir dan Musa dapat dibagi menjadi empat bagian, yaitu bagian pertama: cerita perjalanan Musa dengan ditemani Yusa’ bin Nun untuk menemukan Khidhir;(Fitratullah, 2014) bagian kedua: kisah yang

mendiskripsikan pertemuan pertama antara Musa dan Khidhir;(Nasir, 2018) bagian ketiga: perjalanan Musa dan Khidhir; dan bagian keempat: perpisahan antara Musa dan Khidhir.(Fauzi & Chudzaifah, 2017).

1. Cerita perjalanan Musa ditemani Yusa' bin Nun untuk menemukan Khidhir.

Sebagaimana Allah berfirman dalam Qur'an Surah al-Kahfi [18]: 60-64 sebagai berikut :

وَأذْ قَالَ مُوسَى لِفَتْنِهِ لَآ أَبْرَحُ حَتَّىٰ أَبْلُغَ مَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ أَوْ أَمْضِيَ حُقُبًا ۖ
فَلَمَّا بَلَغَا مَجْمَعَ بَيْنَهُمَا نَسِيَا حُوتَهُمَا فَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ سَرَبًا ۖ
فَلَمَّا جَاوَزَا قَالَ لِفَتْنِهِ آتِنَا غَدَاءَنَا لَقَدْ لَقِينَا مِنْ سَفَرِنَا هَذَا نَصَبًا ۖ
قَالَ أَرَأَيْتَ إِذْ أَوَيْنَا إِلَى الصَّخْرَةِ فَإِنِّي نَسِيتُ الْحُوتَ وَمَا أَنسِينِيهِ إِلَّا الشَّيْطَانُ أَنْ أَذْكُرَهُ وَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ عَجَبًا
قَالَ ذَلِكَ مَا كُنَّا نَبِغُ فَارْتَدَّ عَلَىٰ آثَارِهِمَا قَصَصًا ۖ

Artinya :

Dan (ingatkanlah peristiwa) ketika Musa berkata kepada temannya, “aku tidak akan berjalan sehingga aku sampai di tempat pertemuan dua laut itu atau aku berjalan terus bertahun-tahun.”

Maka sampailah mereka berdua ke tempat pertemuan dua laut itu, (tatapi) lupalah mereka akan hal ikan mereka, lalu ikan itu menggelusur menempuh jalannya di laut, yang merupakan lorong di bawah tanah.

Setelah mereka melampaui (tempat itu), berkatalah Musa kepada temannya, “Bawalah makan tengah hari kita, sebenarnya kita lelah dalam perjalanan kita ini.”

Temannya berkata, “Tahukah apa yang telah terjadi ketika kita beristirahat di batu besar itu? Sebenarnya aku lupa terhadap ikan itu; dan tidaklah yang menyebabkan aku lupa menceritakan halnya kepadamu melainkan setan; dan ikan itu telah meluncur menempuh jalannya ke laut dengan cara yang menakjubkan.”

Musa berkata, “Tempat itulah yang kita cari!” mereka pun berbalik ke sana dengan mengikuti jejak mereka sendiri. (QS al-Kahfi [18]: 60-64)

Refleksi

Menurut suatu riwayat, yang dianggap sebagai salah satu penyebab Nabi Musa begitu bersemangat dalam melakukan perjalanan menuntut ilmu adalah teguran Allah atas kesalahannya. Pada suatu hari Musa ditanya salah seorang Bani Israil, “Adakah di dunia ini yang jauh lebih alim dari Anda?” Musa pun menjawab, “Tidak ada!” atas jawabannya itulah Allah menegurnya seraya menginformasikan kepadanya bahwa Allah mempunyai seorang hamba yang jauh lebih alim dari Musa dan ia berada di pertemuan dua laut.(Supradi, 2017).

Dari latar belakang tersebut, secara tersirat terlihat bahwa sosok Musa yang dikenal sebagai seorang nabi, yang secara kualitas keilmuan pengikutnya berada dibawahnya, menjadikan Musa merasa dirinya paling berilmu. Jika kenyataan tersebut terus berlanjut, tidak menuntut kemungkinan Musa akan terpenjara akan presepsinya, sehingga sikap sombong dapat melekat dalam dirinya karena keilmuan yang ia miliki. Oleh karena itu, agar Musa menyadari kesalahannya, Allah mengingatkannya bahwa di luar komunitas bangsa Israil masih ada hamba-Nya yang memiliki pengetahuan yang jauh melebihi Musa.

Jika dikaitkan dengan konteks pendidikan, kenyataan itu bolehjadi merupakan teguran kepada para ilmuwan yang tidak pernah menengok pada kelompok lain, sehingga dia merasa paling diri berilmu dalam kelompoknya. Bahkan dapat dikatakan bahwa kenyataan tersebut merupakan teguran bagi siapa saja yang terlalu membanggakan spesialisasi ilmu yang dimilikinya, sehingga ia cenderung menganggap bahwa spesifikasi ilmunya yang paling baik dan paling tepat dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh masyarakat. Misalnya, seorang ahli fisika merasa bangga dengan ilmunya sehingga dia merasa bahwa semua masalah dapat dipecahkan dengan ilmu fisiknya. Hal semacam ini memiliki kesamaan dengan kondisi Musa yang merasa bahwa apa yang ia terima dari Allah adalah bentuk hukum syariat merupakan segala-galanya, akan tetapi hal tersebut belum tentu dapat memecahkan semua problem yang dihadapi. Setelah Musa menyadari kesalahannya, ia pun membulatkan tekad menemui orang yang dimaksud, walaupun untuk menemukannya membutuhkan waktu yang cukup lama. Namun demikian, Musa tidak asal pergi begitu saja, terlebih dahulu ia menetapkan target yang jelas, ia akan menempuh perjalanan menuju tempat *bertemunya dua lautan*.

Di satu sisi, kenyataan tersebut memberi kesan bahwa Musa mempunyai tujuan yang jelas, yaitu *seorang hamba yang berada di tempat bertemunya dua lautan*. Di sisi lain, hal tersebut menunjukkan bahwa Musa benar-benar bertobat atas kesalahan yang dilakukannya,

yang ia manifestasikan dengan membulatkan tekad untuk berguru pada orang yang ditunjukkan oleh Allah. Meskipun dengan cara tersebut posisinya menjadi berubah, yaitu Musa yang pada awalnya sebagai seorang guru yang dianggap paling pandai dalam kelompoknya, maka dihadapan sang hamba *shâlih* itu ia berubah posisi menjadi murid.(Muhammad, 2020) Konsekuensi logisnya, untuk sementara waktu ia harus tunduk dan patuh kepada sang guru. Pada kisah tersebut tidak diceritakan usia antara keduanya, siapa yang lebih tua Musa atau Khidhir. Tetapi yang menjadi titik tekanya adalah Khidhir memiliki keunggulan tersendiri dibanding Musa.(Hasan, 2019).

Jika kenyataan tersebut kita kaitkan dengan pendidikan, di satu sisi ia memberi kesan agar orang yang bertekad menuntut ilmu menetapkan kriteria orang yang akan digurunya serta tempat yang akan menjadi tujuannya, sehingga ia tidak akan bingung dan salah arah dalam melangkah.(Bartin, 2018) Di sisi lain, gambaran tersebut menuntut seorang guru untuk terus menerus menuntut ilmu dan jangan merasa malu untuk berubah posisi sebagai murid, karena seseorang yang merasa malu dalam menuntut ilmu dapat memungkinkan bahwa ilmunya tidak akan bertambah. Disamping itu, hal ini juga menunjukkan bahwa seorang guru tidak diukur oleh usia tetapi yang menjadi ukurannya adalah kemampuan dan kelebihan yang dimilikinya. Konsekuensi logisnya, bisa jadi seseorang yang jauh lebih muda dapat menjadi guru bagi mereka yang berusia lebih tua. Oleh sebab itu, pada suatu kesempatan, Rasulullah bersabda, “Tuntutlah ilmu sejak dari buaian sampai liang lahat.”(Azis, 2013).

Hadis Nabi di atas merupakan peringatan kepada setiap Muslim untuk senantiasa menambah pengetahuannya, baik melalui jalan berguru secara langsung kepada seseorang atau berguru secara tidak langsung (membaca buku)(Mustofa, 2018)

Disamping itu, bisa jadi kalimat *majma' al-bahrain* yang oleh mayoritas mufasir diperdebatkan letak tepatnya itu mengandung dimensi makna simbolis, yakni pertemuan antara dua karakter ilmu (ilmu *zhahir* dan ilmu *bathin*). Dari sini, ucapan Musa, *hattâ ablughâ majma' al-bahraini*, bisa diartikan sehingga aku mampu memadukan antara ilmu *zhahir* yang aku miliki dengan ilmu *bathin* yang dimiliki Khidhir. Jika makna simbolis ini ditarik pada masalah pendidikan, maka dapat disimpulkan bahwa target pendidikan adalah keterpaduan antara ilmu lahir dan ilmu batin. (Putra, 2020).

Pada ayat 61, Allah menceritakan bahwa ketika mereka berdua (Musa dan Yusa' bin Nun) telah sampai ke tempat pertemuan dua lautan itu, mereka lupa perihal ikan yang mereka

bawa. Dalam hal ini, menurut beberapa orang mufasir, ikan tersebut sengaja dibawa Musa sebagai bahan makanan sekaligus petunjuk bahwa ketika ikan itu melompat ke laut, maka di tempat itulah Khidhir berada. Gambaran tersebut memberi kesan bahwa sebenarnya Musa dan muridnya telah sampai ke tempat tujuan, namun Yusa' lupa menceritakan bahwa ikan tersebut telah melompat ke lautan dengan cara yang sangat menakjubkan. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Yusa yang termaktub pada ayat 63. Oleh karena itu, ajakan Musa kepada Yusa' untuk makan memberi kesan bahwa rasa lelah itu bukan kali pertama, sebab sebelumnya mereka pernah beristirahat di bawah batu yang di tempat itu pula ikan melompat kelautan.(Supradi, 2017).

Gambaran di atas, jika dikaitkan dengan pendidikan, merupakan peringatan kepada para pencari ilmu dimana ketika melakukan perjalanan mencari ilmu pastilah terdapat hambatan dan rintangan. Bahkan terkadang sesuatu yang suda berada di hadapan pun bisa terlepas begitu saja karena ketidaktahuannya. Namun demikian, Musa pun tidak langsung putus asa, ia dan Yusa' pun segera kembali mengikuti langkah-langkah sebelumnya dengan berharap bahwa ia akan segera bertemu hamba Allah.(Sundari, 2018).

Dalam ayat tersebut, tidak disebutkan bahwa Musa beristirahat terlebih dulu, sebab setelah mendengarkan penjelasan Yusa', Musa berkata, "Itulah tempat yang kita cari! Lalu keduanya kembali," dengan menggunakan redaksi *fartadâ*. Penggunaan huruf *fâ'* tersebut menunjukkan sesuatu yang bersifat langsung. Jika dikaitkan dengan masalah pendidikan, gambaran di atas bisa mengandung arti bahwa seseorang penuntut ilmu harus memiliki sikap optimis. Jangan mudah putus asa hanya karena kegagalan, tetapi ai harus tanamkan dalam dirinya bahwa kegagalan merupakan langkah awal untuk mendapatkan kesuksesan.(Hapidah, 2017).

Di samping itu, rangkaian ayat tersebut juga menuntut para penuntut ilmu untuk menjadikan pengetahuan sebagai skala prioritas atau yang paling diutamakan, yang dalam kisah tersebut digambarkan dengan bersegeranya Musa kembali pada jalan semula tanpa terlebih dahulu istirahat atau makan, hal itu kemungkinan besar disebabkan oleh rasa khawatir akan jejak-jejak yang masih tampak akan segera hilang.

Sebagai ilustrasi, jika seorang mahasiswa yang telah membulatkan tekad untuk menuntut ilmu pada perguruan tinggi, ia memiliki kewajiban hal-hal yang berhubungan dengan mata kuliah (membeli buku, mengikuti seminar, dan sebagainya) harus menjadi skala

prioritas karena itu akan manambah pengetahuan baginya ketimbang dia membeli alat-alat perlengkapan yang tidak begitu penting seperti membeli aksesoris atau perhiasan yang merupakan kebutuhan semu baginya. Jika dalam kenyataannya ia memprioritaskan kebutuhan yang tidak terlalu penting, kemungkinan besar tidak akan berhasil secara maksimal dalam mewujudkan cita-citanya.

2. Kisah yang menggambarkan pertemuan pertama antara Musa dan Khiddir.

Sebagaimana Allah berfirman dalam Qur'an Surah al-Kahfi [18]: 65-70 sebagai berikut :

فَوَجَدَا عَبْدًا مِّنْ عِبَادِنَا آتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِّنْ عِنْدِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِمَّا لَدُنَّا عِلْمًا - ٦٥
قَالَ لَهُ مُوسَى هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عَلَّمْتَ رُسُلَنَا - ٦٦
قَالَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا - ٦٧
وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ خُبْرًا - ٦٨
قَالَ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا وَلَا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا - ٦٩
قَالَ فَإِنِ اتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ حَتَّىٰ أُحَدِّثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا - ٧٠

Artinya

Lalu mereka dapati seorang dari hamba-hamba Kami yang telah kami karuniakan kepadanya rahmat dari Kami, dan Kami telah mengajarnya sejenis ilmu dari sisi Kami.

Musa berkata kepadanya, “Bolehkah aku mengikutimu, dengan syarat engkau mengajariku apa yang telah diajarkan oleh Allah kepadamu, ilmu yang menjadi petunjuk bagiku?”

Ia menjawab, “Sesungguhnya engkau (wahai Musa) sekali-kali tidak akan dapat bersabar bersamaku.”

Dan bagaimana engkau akan sabar terhadap perkara yang engkau tidak mengetahuinya secara utuh?

Musa berkata, “Insya-Allah, engkau akan dapatiku sebagai orang yang sabar, dan aku tidak akan membantah perintahmu.”

Ia menjawab, “Jika engkau mengikutiku, maka janganlah engkau bertanya kepadaku tentang sesuatu pun hingga aku ceritakan halnya kepadamu,” (QS al-Kahfi [18]: 65-70)

Refleksi

Sebagaimana disebutkan pada bagian pertama, betapa kuat tekad Musa untuk bertemu dengan Khidhir. Dengan bekal kemauan kerasnya, akhirnya Musa dapat bertemu dengan orang yang dicarinya. Menurut Sa'id Hawâ, ketika Musa dan muridnya kembali lagi menuju batu besar tempat menghilangnya ikan yang dibawa muridnya, mereka bertemu dengan seorang hamba Allah yang dicari-cari, yang mengenakan pakaian serba putih. Musa pun segera mengucapkan salam. Khidhir berkata, "Benarkah ada kedamaian di negerimu?" Musa menjawab, "Aku ini Musa." "Musa dari Bani Israil?" tanya Khidhir. "Ya," jawab Musa. (Sundari, 2018) "Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajari aku sesuatu yang telah diajarkan Allah kepadamu untuk aku jadikan pedoman dalam urusan ini, yaitu ilmu yang bermanfaat dan amal saleh?" Khidhir menjawab, "Sesungguhnya kamu tidak akan sanggup sabar bersamaku, Musa. Karena, sungguh aku mempunyai ilmu dari Allah yang tidak kamu ketahui, dan kamu pun mempunyai ilmu dari Allah yang telah Dia ajarkan kepadamu dan aku mengetahuinya."(Al-Zamzami, 2018).

Lebih lanjut Khidhir berkata, "Bagaimana dapat kamu bersabar? Engkau adalah seorang nabi yang akan menyaksikan apa-apa yang saya lakukan, yang pada lahirnya merupakan kemunkaran, tetapi hakikatnya engkau belum ketahui. Orang saleh tidak akan mampu bersabar apabila menyaksikan hal itu, bahkan ia akan segera mengingkarinya." Kemudian Musa berkata, "*Insyaa-Allah* kamu akan mendapatiku sebagai orang sabar dalam menyertaimu tanpa mengingkarimu, dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusan yang kamu perintahkan kepadaku, yang tidak bertentangan dengan *Zhâhir* dari perintah Allah.(Fauzi & Chudzaifah, 2017).

Kemudian Khidhir berkata, "Bila kamu berjalan bersamaku, janganlah kamu bertanya kepadaku tentang sesuatu yang tidak kamu setuju terhadapku, sebelum aku terangkan kepadamu segi kebenarannya. Sungguh aku tidak akan melakukan sesuatu kecuali yang benar dan dibolehkan syariat." Syariat dari Khidhir itu diterima Musa demi memelihara kesopanan seorang murid terhadap gurunya.(Naimah, 2018) Dari rangkaian kisah yang termaktub pada bagian dua ini, terdapat beberapa pelajaran (*'ibrah*) yang sangat menarik jika dikaitkan dengan pendidikan. Di antaranya yang dapat kita petik adalah:

- a. Kode etik yang berhubungan dengan permohonan menjadi murid. Dalam hal ini, hendaknya seorang calon murid menunjukkan atau memperlihatkan keseriusannya dengan ungkapan bahasa yang sopan dan *tawadhu*. Maksudnya adalah, seorang calon

murid dituntut untuk memposisikan diri sebagai orang yang membutuhkan, bukan sebaliknya. Lebih lanjut, seorang murid harus menyadari bahwa ia tidak mungkin akan mampu menyerap semua ilmu dari gurunya. Kemudian seorang calon guru pun harus melakukan tes awal untuk mengetahui minat dan bakat yang dimiliki oleh calon muridnya. Sebab, tanpa adanya tes minat dan bakat akan menyebabkan seorang murid tidak belajar dengan sungguh-sungguh.

Kenyataan ini bisa ditarik dari tes yang diajukan Khidhir kepada Musa dengan pernyataan, *“Sesungguhnya engkau tidak akan bersabar bersamaku.”* Kalimat inilah yang menjadi petunjuk agar seorang guru melakukan tes minat dan bakat. Dan Khidhir pun baru menerima Musa sebagai murid setelah ia mendengar keseriusan Musa, walaupun ia memprediksi bahwa Musa tidak akan mempunyai bakat dalam bidang ilmu yang dimilikinya. Dari sini pula, dapat ditarik kesimpulan, bahwa yang harus menjadi prioritas utama sebagai seorang guru dalam menerima calon muridnya bukanlah bakat tetapi minat karena bisa jadi walaupun dia tidak memiliki bakat tetapi karena ia memiliki minat yang tinggi, akhirnya ia akan berhasil menguasai ilmu tersebut, walaupun dalam kasus kisah ini, Musa yang hanya mengandalkan minat tidak berhasil mencapai apa yang dicita-citakannya.

- b. Setelah seorang guru mengetahui bakat dan minat dari calon muridnya, ia pun harus secepatnya melakukan kontrak belajar dengannya. Kontrak belajar ini dalam bagian dua dapat terlihat dari ungkapan, *“Jika kamu mengikutiku, janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun, sampai aku sendiri menerangkannya.”* Kontrak belajar ini dalam proses pembelajaran selanjutnya akan menjadi peraturan yang mengikat antara guru dan muridnya, karena jika dalam proses pembelajaran tidak ada kontrak belajar maka hal ini bisa jadi menyebabkan ketidakterseriusan, baik dari pihak guru maupun murid.
- c. Secara Manusiawi, ketika seseorang tidak mengetahui rahasia di balik sesuatu, ia tidak akan sanggup menahan kesabaran, sehingga akan sulit baginya menemukan sesuatu yang ia tidak pahami maknanya. Hal inilah yang biasanya dikhawatirkan seorang guru. Oleh sebab itu, seharusnya seorang murid menyadari bahwa untuk mengetahui rahasia dari sesuatu diperlukan waktu yang cukup panjang, sehingga tidak selayaknya ia ingin segera tahu dengan mengobrol pertanyaan.

Pada bagian dua dan selanjutnya, sosok Yusa' suda tidak lagi terlihat. Kenyataan tersebut bisa disebabkan tugas Yusa' hanya mengantar Musa sampai bertemu dengan orang yang dicarinya. Setelah itu, karena posisinya sebagai asisten ia harus kembali kepada komunitas Bangsa Israil guna menunaikan tugasnya menggantikan posisi Musa sebagai guru di tengah-tengah masyarakat Bani Israil selama guru besarnya menunaikan kebutuhannya dalam belajar atau menuntut ilmu.

Kalau ditarik dari konteks pendidikan, deskriptif dalam kisah di atas memberikan kesan bahwa ketika seorang guru pergi menunaikan hajatnya baik untuk belajar atau kepentingan lainnya, ia jangan membiarkan murid-muridnya terbengkalai, agar hal ini tidak terjadi maka ia harus mengangkat seorang asisten penggantinya selama ia berhalangan hadir. Kemudian dalam pengangkatan asisten hendaknya tidak dilakukan secara asal-asalan, tetapi minimal si asisten mempunyai kualifikasi yang memadai. Kenyataan ini digambarkan dengan sosok Yusa' yang mempunyai kualifikasi cukup memadai untuk menggantikan Musa, bahkan menurut para mufasir, Yusa'lah orang yang menggantikan posisi Musa setelah Nabi itu meninggal dunia. Lebih lanjut, asisten ini bisa jadi merupakan langkah-langkah yang harus ditempuh dalam upaya kaderisasi. Sebab, dipungkiri atau tidak, betapapun pintarnya seseorang, suatu waktu pasti ia akan wafat, seandainya ia semasa hidupnya tidak melakukan kaderisasi melalui sistem asisten, maka ketika ia wafat, tidak ada lagi orang yang mampu meneruskan jejaknya secara berkesinambungan.

3. Perjalanan Musa dan Khidhir

Sebagaimana Allah berfirman dalam Qur'an Surah al-Kahfi [18]: 71-77 sebagai berikut :

فَانطَلَقًا حَتَّىٰ إِذَا رَكِبَا فِي السَّفِينَةِ خَرَقَهَا قَالَ أَخَرَقْتَهَا لِتُغْرِقَ أَهْلَهَا لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا إِمْرًا - ٧١
قَالَ أَلَمْ أَقُلْ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا - ٧٢
قَالَ لَا تُؤَاخِذْنِي بِمَا نَسِيتُ وَلَا تُرْهِقْنِي مِنْ أَمْرِي عُسْرًا - ٧٣
فَانطَلَقًا حَتَّىٰ إِذَا لَقِيَا غُلَامًا فَقَتَلَهُ قَالَ أَقْتَلْتَنِي نَفْسًا رَكِيئَةً وَأَبْغَيْتَ نَفْسِي لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا نُكْرًا - ٧٤
قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا - ٧٥
قَالَ إِنْ سَأَلْتَهُ عَن شَيْءٍ بَعْدَهَا فَلَا تُصَلِّبْنِي فَدَّ بَلَغْتَ مِنْ لَدُنِّي عُذْرًا - ٧٦
فَانطَلَقًا حَتَّىٰ إِذَا أَتَىٰ أَهْلَ قَرْيَةٍ اسْتَطْعَمَا أَهْلُهَا فَأَبَوْا أَنْ يُضَيِّقُوا لَهُمَا فَوَجَدَا فِيهَا جِدَارًا يُرِيدُ أَنْ يَنْقُضَ فَاقَامَهُ تِلْكَ لَوْ شِئْتَ لَتَّخَذْتَ عَلَيْهِ أَجْرًا - ٧٧

Artinya:

Lalu berjalanlah keduanya sehingga ketika mereka naik ke sebuah perahu, ia membocorkannya. Musa bereaksi, “Patutlah engkau membocorkannya, sedang akibat perbuatan itu menenggelamkan penumpasng-penumpangannya? Sesungguhnya engkau telah melakukan perkara yang besar.”

Ia menjawab, “Bukankah telah kukatakan bahwa sekali-kali engkau tidak akan dapat bersabar bersamaku?”

Musa berkata, “Janganlah engkau memarahiku karena aku lupa (akan syaratmu); dan janganlah engkau memberatiku dengan kesukaran dalam urusanku (menuntut ilmu).”

Kemudian keduanya berjalan lagi sehingga ketika mereka bertemu dengan seorang pemuda, ia membunuhnya. Musa berkata, “Patutkah engkau membunuh satu jiwa yang bersih, yang tidak berdosa? Sesungguhnya engkau telah melakukan satu perbuatan yang mungkar!”

Ia menjawab, “Bukankah telah kukatakan kepadamu bahwa sekali-kali engkau tidak dapat bersabar bersamaku?”

Musa berkata, “Jika aku bertanya kepadamu tentang sembarang perkara sesudah ini, maka janganlah engkau jadikan aku sahabatmu lagi; sesungguhnya engkau telah cukup mendapat alasan-alasan berbuat demikian disebabkan pertanyaan-pertanyaan dan bantahanku.”

Kemudian keduanya berjalan lagi, sehingga ketika mereka sampai kepada penduduk sebuah kampong, mereka meminta makan kepada orang-orang di situ, namun orang-orang itu enggan menjamu mereka. kemudian mereka dapati di situ sebuah tembok yang hendak runtuh, lalu ia membangunya. Musa pun berkata, “Jika engkau mau, tentulah engkau berhak mengambil upahnya!” (QS al-Kahfi [18]: 71-77)

Refleksi

Setelah keduanya sepakat dengan kontrak belajar, mulailah mereka melakukan perjalanan yang tergambar dalam bagian tiga. Dalam bagian ini, tidak disebutkan daerah mana yang menjadi tujuan mereka. Namun, dari gambaran bagian sebelumnya, terlihat bahwa mereka berjalan menelusuri pantai. Pada bagian ini terdapat, tiga perilaku Khidhir yang disaksikan oleh Musa secara kasat mata dan Khidhir beraksi dengan menggunakan paradigma batiniyah, sementara Musa menilai perbuatan tersebut dengan paradigma lahiriah. Sehingga setiap perbuatan Khidhir dinilai Musa sebagai sesuatu yang telah menyimpang dari syariat.

Pada bagian ini pula, terlihat adanya pelanggaran yang dilakukan Musa terhadap kontrak belajar yang sudah disepakatinya yang tercatat sebanyak tiga kali pelanggaran. Setiap ia melakukan pelanggaran, setiap itu pula dia meminta maaf sebagai bukti ia masih berminat untuk belajar. Khidhir yang merupakan sebagai seorang guru tetap member maaf dengan redaksi yang berbeda; pada kasus pelanggaran pertama redaksi yang digunakan *alam aqul*, pada kasus pelanggaran kedua: *alam aqul laka*, dan dalam kasus pelanggaran ketiga: *hâdzâ firâq*. Jika ditarik ke dalam masalah pendidikan, deskripsi pada kisah di atas paling tidak dapat menghasilkan kesimpulan sebagai berikut:

- a. Perbuatan Khidhir dan penilaian Musa merupakan gambaran suatu masalah yang sama jika dilihat dari sudut pandang yang berbeda akan menimbulkan pemahaman dan penilaian yang berbeda pula. Oleh karena itu, secara tidak langsung Khidhir mengajarkan kepada Musa agar menilai dirinya tidak dengan paradigma hukum, tetapi harus menggunakan paradigma batiniah. Sehingga dapat dikatakan bahwa, selamanya para fuqaha tidak akan pernah bersabar terhadap sikap dan perbuatan para wali (*auliyâ'*) jika mereka masih menilai perbuatan kaum '*ârif 'urafâ*' tersebut dengan paradigma fikih.
- b. Seorang murid harus tau diri. Maksudnya bahwa ketika ia berbuat salah, seharusnya ia segera menyadari kesalahan yang ia lakukan dan meminta maaf kepada gurunya dengan memperlihatkan kesungguhannya dalam bertobat.
- c. Kisah tersebut merupakan seruan kepada guru agar dalam mengingatkan muridnya harus dengan cara yang bijaksana. Khidhir tidak menyatakan bahwa penilaian Musa terhadap dirinya itu salah, tetapi ia mengatakan, "*Bukankah aku telah katakana bahwa sekali-kali engkau tidak akan pernah sabar....*" Di satu sisi, pernyataan tersebut mencerminkan Khidhir tidak menyalahkan Musa secara langsung, tetapi ia mengingatkan Musa pada janji yang telah diucapkannya. Di samping itu, pernyataan Khidhir menyiratkan bahwa ia pun sesungguhnya mengakui kebenaran Musa jika dilihat dari sudut pandang lahiriah (hukum), namun belum tentu benar dari sudut pandang batiniah (hakiki). Kalau demikian adanya, hal ini menuntut seorang guru agar tidak menyalahkan muridnya secara langsung dan mengakui nilai-nilai kebenaran dari argumentasi yang diajukan sang murid.
- d. Ketika seorang murid melakukan pelanggaran, hukuman yang diberikan harus sesuai dengan kesalahan yang dilakukannya. Dalam hal ini, ketika terjadi pelanggaran

pertama, Khidhir mengingatkan Musa dengan ucapan yang lemah lembut; ketika terjadi pelanggaran kedua, Khidhir mengingatkan Musa dengan agak keras dengan ditambahkan kata *laka*; dan ketika terjadi pelanggaran yang ketiga, Khidhir menghukum Musa dengan perpisahan, namun ia pun memberikan penjelasan (rahasia, hikmah) semua yang suda terjadi.

4. Perpisahan antara Musa dan Khidhir

Sebagaimana Allah berfirman dalam Qur'an Surah al-Kahfi [18]: 78-82 sebagai berikut :

قَالَ هَذَا فِرَاقُ بَيْنِي وَبَيْنِكَ سَأُنَبِّئُكَ بِتَأْوِيلِ مَا لَمْ تَسْتَطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا - ٧٨
أَمَّا السَّفِينَةُ فَكَانَتْ لِمَسْكِينٍ يَعْمَلُونَ فِي الْبَحْرِ فَأَرَدْتُ أَنْ أَعِيبَهَا وَكَانَ وَرَاءَهُمْ مَلِكٌ يَأْخُذُ كُلَّ سَفِينَةٍ غَصْبًا - ٧٩
وَأَمَّا الْغُلَمُ فَكَانَ آبَاؤُهُمْ مُؤْمِنِينَ فَخَسِبْنَا أَنْ تُبْرَهُمَا طُغْيَانًا وَكُفْرًا - ٨٠
فَأَرَدْنَا أَنْ يُبَدِّلَهُمَا رَبُّهُمَا خَيْرًا مِنْهُ زَكَاةً وَأَقْرَبَ رُحْمًا - ٨١
وَأَمَّا الْجِدَارُ فَكَانَ لِغُلَامَيْنِ يَتِيمَيْنِ فِي الْمَدِينَةِ وَكَانَ تَحْتَهُ كَنْزٌ لَهُمَا وَكَانَ أَبُوهُمَا صَالِحًا فَأَرَادَ رَبُّكَ أَنْ يَبْلُغَا أَشُدَّهُمَا وَيَسْتَخْرِجَا
كَنْزَهُمَا رَحْمَةً مِنْ رَبِّكَ وَمَا فَعَلْتَهُ عَنْ أَمْرِي ذَلِكَ تَأْوِيلُ مَا لَمْ تَسْتَطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا - ٨٢

Artinya:

Ia menjawab, "Inilah waktunya perpisahan antara aku denganmu. Aku akan terangkan kepadamu maksud (kejadian-kejadian yang dimusykilkan) yang engkau tidak dapat bersabar mengenainya.

Adapun perahu itu adalah: ia milik orang-orang miskin yang bekerja di laut; oleh Karena itu aku bocorkan dengan tujuan hendak mencacatkannya, karena di belakang mereka nanti ada seorang raja yang merampas tiap-tiap perahu yang tidak cacat.

Adapun pemuda itu, kedua ibu-bapaknya adalah orang-orang yang beriman, maka kami bimbang bahwa ia akan mendesak mereka melakukan perbuatan zalim dan kufur.

Oleh karena itu, kami berharap agar Tuhan mengganti mereka dengan anak lain yang lebih baik kesuciannya dari anak tersebut dan lebih mesra dalam kasih-sayangannya (kepada bapak-ibunya).

Adapun tembok itu adalah milik dua orang anak yatim di Bandar itu; dan di bawahnya ada harta karun mereka; dan bapak mereka adalah orang saleh. Tuhanmu menghendaki supaya mereka cukup umur dan dapat mengeluarkan harta karun itu sebagai satu rahmat dari

Tuhanmu (kepada mereka). Dan (ingatlah) aku tidak melakukannya menurut kemauanku sendiri. Demikianlah penjelasan tentang maksud dan tujuan perkara-perkara yang engkau tidak dapat bersabar atasnya.” (QS al-Kahfi[18]: 78-82)

Refleksi

Setelah Musa melakukan pelanggaran yang ketiga kalinya, akhirnya Khidhir menghukum Musa dengan perpisahan. Namun sebelumnya, ia menjelaskan apa yang selama ini dilihat Musa sebagai kejelekan atau keburukkan. Khidhir menjelaskan bahwa ia melubangi perahu dengan alasan perahu itu merupakan sarana mencari nafkah bagi para nelayan, sedangkan mereka dihadapkan dengan seorang raja yang zalim yang akan mengambil atau merampas perahu yang masih bagus, dengan alasan itulah Khidhir melubangi perahu tersebut. Adapun perbuatannya membunuh anak adalah karena anak tersebut kemungkinan besar kelak akan menjadi kafir. Sementara membangun benteng disebabkan di dalamnya terdapat harta karun milik anak yatim.(Asy-Syafrowi, 2013).

Dari rangkaian kisah yang termaktub dalam bagian empat ini, dapat ditarik beberapa pelajaran (*‘ibrah*) sebagai berikut.

- a. Argumentasi Khidhir ihwal melubangi perahu dapat mengandung arti bahwa tindakan tersebut merupakan suatu petunjuk yang seharusnya seorang guru dituntut agar mampu memahami psikologi muridnya tentang bagaimana caranya membantu orang-orang lemah. Dengan kata lain, seorang guru harus mengajarkan seorang murid tidak hanya berkaitan dengan masalah kognitif saja tetapi juga masalah afektif dan psikomotorik yang akan menjadikan murid semakin peka dan paham terhadap realitas sosial.
- b. Pembunuhan anak bisa diartikan secara majaz atau metaforis, yang memberikan kesan bahwa seorang guru dituntut agar mampu memahami psikologi muridnya seraya membunuh karakter yang tidak baik yang terdapat dalam diri setiap murid-muridnya.
- c. Sementara mengenai pembangunan dinding, secara tidak langsung seorang guru untuk memperhatikan atau peduli terhadap anak-yatim, sebab ia merupakan pusaka (*kanz*) yang jika dipelihara dan dijaga dengan baik maka akan menjadi mutiara. Namun, jika mereka dibiarkan begitu saja maka setelah besar nanti kemungkinan yang akan terjadi adalah anak tersebut akan menjadi bumerang bagi kehidupan sosial, karena semasa mereka kecil tidak pernah mendapatkan cinta-kasih dari orang tua mereka.

- d. Dalam kasus membangun kembali tanpa meminta upah secara langsung memberikan kesan kepada seorang guru bahwa ketika mendidik murid hendaknya didasarkan pada hati yang ikhlas tanpa mengharapkan imbalan, sehingga ia dapat berbuat adil kepada semua muridnya apa pun kedudukan sosialnya.

Sementara itu, pada bagian akhir kisah ini termaktub perkataan Khidhir yang perlu menjadi catatan bagi kita, yakni “*Dan (ingatlah) aku tidak melakukannya menurut kemauanku sendiri.*” Pernyataan ini mencerminkan bahwa semua yang dilakukan Khidhir didasarkan pada perintah Tuhan, walaupun secara lahiriah terlihat absurd, bertentangan dengan syariat, akan tetapi karena ia mendapat perintah langsung dari Tuhan, maka seabsurd apa pun itu perintah Tuhan tetap harus dilakukan dan dijalankan dengan baik. Kenyataan ini bisa dibandingkan dengan kisah Ibrahim ihwal menyembelih Isma’il. Pada kenyataannya, Ibrahim tahu bahwa menyembelih anak merupakan tindakan *absurd* dan bertolak belakang dengan “akal sehat”. Namun karena itu perintah Tuhan, maka Ibrahim pun melaksanakannya.

Kesimpulan

Secara umum, surah al-Kahfi ayat 60-82 merupakan kisah yang mendeskripsikan interaksi yang dilakukan oleh Nabi Musa (yang dalam kisah ini berperan sebagai murid) dan Khidhir (yang berperan sebagai guru) dan kedua tokoh ini menjadi tokoh utama atau pemeran utama dalam kisah ini. Di samping kedua tokoh utama tersebut, terdapat juga pemeran pembantu yang dalam konteks kisah tersebut diistilahkan dengan *fata*, *shahib*, *safinah*, *ghulam*, dan *ahl al-qaryah*. Kisah ini semakin menarik, hidup dan misterius karena setingan kisah tersebut berada di pesisir pantai dan perkampungan.

Secara khusus, surat al-Kahfi ayat 60-82 ini, jika dikaitkan dalam dunia pendidikan dapat menjelaskan bahwa; (1) Seorang murid atau pelajar hendaknya memiliki sikap optimis dalam menuntut ilmu, jangan mudah putus asa hanya karena kegagalan, tetapi jadikan kegagalan itu sebagai langkah awal dalam meraih kesuksesan. Kemudian hendaknya seorang pelajar menunjukkan kesungguhannya dan keseriusannya dalam menuntut ilmu dengan ungkapan yang sopan dan *tawadhu*. Ketika seorang pelajar melakukan kesalahan maka hendaknya dia segera menyadari kesalahan yang ia lakukan dan meminta maaf kepada gurunya dengan memperlihatkan kesungguhannya, sebagaimana hal ini digambarkan langsung oleh nabi Musa as yang menuntut ilmu kepada nabi Khidhir. (2) Sebagai seorang

guru harus mengetahui bakat dan minat dari calon muridnya, setelah itu guru harus melakukan kontrak belajar kepada muridnya. Kontrak belajar ini dalam proses pembelajaran akan menjadi peraturan yang mengikat antara guru dan murid. Ketika seorang murid melakukan kesalahan maka hendaknya seorang guru menegur muridnya dengan bijaksana serta menghukumnya sesuai dengan kesalahan yang dia lakukan dan tentunya dengan cara yang baik dan tidak semena-mena. Sebagaimana hal ini digambarkan langsung oleh Nabi Khidhir ketika menjadi guru bagi nabi Musa as.

DAFTAR PUSTAKA.

- Al-Zamzami, M. (2018). ETIKA MENUNTUT ILMU DALAM QS. AL-KAHFI AYAT 60-82 REINTERPRETASI KISAH NABI MUSA DALAM UPAYAMENGHADAPI DEKADENSI MORAL PELAJAR. *EL TARBAWI*, 11(2).
- Anhar, H. (2013). Interaksi Edukatif Menurut Pemikiran Al-Ghazali. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 13(1), 28–41.
- Armstrong, K. (2013). *Muhammad Prophet for our time*. Mizan Pustaka.
- Asy-Syafrowi, M. (2013). *Khidir As: Nabi Misterius, Penguasa Samudra Yang Berjalan Secepat Kilat*. MediaPressindo.
- Azis, N. A. (2013). Pendidikan Seumur Hidup (Long Life Education). *PILAR*, 4(2).
- Bartin, T. (2018). Pendidikan orang dewasa sebagai basis pendidikan non formal. *Jurnal Teknodik*, 10(19), 156–173.
- Cahyani, M. D. (2018). *Konsep Insya Allah dalam Al-Qur'an (Suatu Kajian Tafsir Maudu 'i)*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Dute, H., & Zaidir, Z. (2021). PENDIDIK DALAM PENDIDIKAN ISLAM PADA MASYARAKAT. *Jurnal Kajian Agama Hukum Dan Pendidikan Islam (KAHPI)*, 3(1), 34–45.
- FADILLA, N. (2017). *NILAI-NILAI PEDAGOGIS YANG TERKANDUNG DALAM AL-QUR'AN (Studi Analisis Terhadap Surah Al-Kahfi ayat 65-70)*. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI" SMH" BANTEN.
- Fauzi, N., & Chudzaifah, I. (2017). Konsep Pendidikan Dalam Kisah Nabi Musa as. Dan Nabi Khidhir as.(Telaah QS. al-Kahfi ayat 65-82 Dalam Tafsir Al-Mishbah). *Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 33–41.
- Fauziah, A., & Rizal, A. S. (n.d.). IMPLIKASI EDUKATIF KISAH NABI MUSA DAN NABI KHIDIR DALAM QS. AL-KAHFI/18: 60-82. *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 6(1), 33–43.
- Fitratullah, M. H. (2014). *Implementasi manajemen konflik dalam menemukan solusi perbedaan pendapat: Belajar dari kisah Nabi Musa dan Khidhir dalam Surat al Kahfi ayat 60-82*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Hapidah, A. (2017). Penanaman Sikap Optimisme Siswa Menurut Pendidikan Islam di Sekolah Luar Biasa Amanah Watampone Kec. Tanete Riattang Kab. Bone. *Jurnal At-*

- Tarbiyah STAI Alghazali Bone*, 6(1), 1–19.
- Hasan, M. S. (2019). Tafsir Surat Al-Kahfi Ayat 66-78 Tentang Adab Murid Kepada Guru Dalam Pendidikan Tasawwuf. *Qolamuna: Jurnal Studi Islam*, 5(1), 55–76.
- Madjid, N. (1992). *Islam: Doktrin dan Peradaban*. Yayasan Wakaf Paramadina Jakarta.
- Muhammad, R. H. (2020). *KAJIAN AYAT-AYAT MULTIKULTURAL PERSPEKTIF KH. BISRI MUSTAFA DALAM TAFSÎR AL-IBRÎZ*. Fakultas Ushuluddin.
- Mustofa, I. (2018). *KH. Ahmad Dahlan si penyantun*. Diva Press.
- Naimah, N. (2018). *Etika peserta didik dalam perspektif Al-Qur'an*. IAIN Padangsidimpuan.
- Nasir, J. A. (2018). Nilai-nilai pendidikan karakter guru dan murid dalam perspektif kisah Musa dan Khidir dalam surat Al-Kahfi ayat 60-82. *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Keagamaan Islam*, 15(1), 173–194.
- Nizhan, A. (2008). *buku pintar Al-Quran*. QultumMedia.
- Nurhasanah, N., Suriadi, S., & Rathomi, A. (2018). NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK PADA KISAH NABI MUSA AS DAN NABI KHIDIR AS. *Cross-Border*, 1(1), 196–207.
- Pratama, E. S. (2020). Hubungan Guru dan Murid dalam Pendidikan Agama Islam Menurut Kajian QS Al-Kahfi Ayat 65-70. *Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam*, 2(2), 333–348.
- Putra, A. T. A. (2020). KONSEP PEMIKIRAN ISMAIL RAJI AL FARUQI (Dari Tauhid Menuju Integrasi Ilmu Pengetahuan di Lembaga Pendidikan). *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 6(1), 20–37.
- Shihab, M. Q. (1997). *Mukjizat Al-Quran: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Aspek Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib*. Mizan Pustaka.
- Solihat, I. (2021). *Metode Belajar Mengajar Dalam Al-Qur'an (Telaah Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir As. Surat Al-Kahfi (18) ayat 60-82)*. UIN SMH BANTEN.
- Sunarsi, D. (2018). Analisis Motivasi Kerja Tenaga Pendidik Sukarela Pada Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Bimasda Kota Tangerang Selatan. *Kreatif: Jurnal Ilmiah Prodi Manajemen Universitas Pamulang*, 6(2), 53–65.
- Sundari, S. (2018). *Konsep Sabar dalam Surat Al-Kahfi dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam (Kajian Tafsir Ibnu Katsir)*. IAIN Curup.
- Supradi, B. (2017). HUBUNGAN PENDIDIK DENGAN PESERTA DIDIK MENURUT AL-QURAN. *HIKMAH: JURNAL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*, 6(1), 76–101.